

Kepolifonikan dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa

**Maria Goreti Fatima Indul, Marcelus Ungkang,
Priska Filomena Iku**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Email: watyindul@gmail.com;

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya bentuk kepolifonikan kepolifonikan yang terdapat dalam novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa. Tokoh yang diciptakan oleh pengarang memiliki suara yang bebas dan dapat berdiri sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kepolifonikan yang terdapat dalam novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca dan mencatat, sedangkan teknik analisis data meliputi, pengkodean, proses kajian dan analisis, mendeskripsikan dan membahas hasil analisis, serta memberi pernyataan simpulan berdasarkan hasil temuan. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi meliputi, triangulasi sumber data dan teori. Berdasarkan hasil penelitian bentuk penyajian kepolifonikan dalam novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa menggunakan bentuk: karnivalisasi berupa cerita tentang sejarah peperangan, bersifat jurnalistis, mengandung komikal, menggunakan lirik lagu, menggunakan naskah, wawancara, unsur utopia sosial dalam bentuk mimpi dan adegan skandal. Selain bentuk karnivalisasi terdapat bentuk narasi realisme, narasi magis, alegori dan mengandung dialogis.

Kata Kunci bentuk penyajian, kepolifonikan, genre novel polifonik

Abstract

The background of this research in the many forms of polyphony found in A. Mustafa's novel The Shepherd Boy Who Sleeps Long at the End of time. This study aims to describe the form of polyphony found in A. Mustafa's novel The Shepherd Boy Who Sleeps Long at the End of Time. The data in this study is in the form of words, phrases, sentences, paragraphs, and discourse. The source of the data in this study was A. Mustafa's novel Anak Shepherd, Who Sleeps Long at the End of Time. Data collection techniques were carried out by reading and taking notes, while data analysis techniques included coding, review and analysis processes, describing and discussing the results of the

*analysis, and giving concluding statements based on the findings. The validity of the data in this study is based on triangulation covering both data sources and theory. The results of research on the form of presentation of polyphonic in A. Mustafa's novel *Anak Shepherd Who Sleeps Long at the End of Time* uses the following form: The form of carnivalization is in the form of stories about the history of war, is journalistic, contains comics, uses song lyrics, uses scripts, interviews, and includes elements of social utopia in the form of dreams and scenes. In addition to carnivalization, there are narrative forms of realism, magical narratives, allegories, and dialogues.*

Keywords *form of presentation, polyphonic, polyphonic novel genre*

PENDAHULUAN

Sayembara novel kesenian Jakarta memberikan peluang bagi bakat-bakat muda kesastraan Indonesia untuk berkompetisi dalam menciptakan suatu karya sastra yang baik dan dapat diterima oleh pembaca. Sayembara ini hadir dengan tujuan, agar pengarang mampu menyusun kalimat secara tepat dan mampu menyampaikan cerita dengan memanfaatkan teknik dan cara penyajiannya yang baik. Sehingga, novel yang diciptakan memiliki keselarasan antara bentuk dan isi.

Dewan juri kesenian Jakarta (2018) menyatakan bahwa salah satu novel yang menang dalam sayembara, yaitu novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa yang mendapatkan peringkat II. Novel ini dituturkan dengan gaya berkisah yang rileks dan menyenangkan, dengan jelajah bentuk narasi realis dan alegoris.

Oleh karena itu, novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa cukup berhasil sebagai upaya untuk menuju novel polifonik.

Kepolifonikan dalam suatu karya sastra merupakan keberagaman suara dan sudut pandang yang dialami tokoh dengan sangat bebas, mampu tidak sependapat dan bahkan menentang si pengarang. Secara harfiah Polifonik berarti banyak suara (*multivoicedness*). Polifonik muncul dalam prosa fiksi ketika posisi penulis secara bebas memungkinkan berinteraksi dengan karakter dan mampu berdiri sendiri. Sejalan dengan itu (Bakhtin, 1973) mengatakan bahwa dalam novel polifonik pengarang memiliki kebebasan tokoh untuk bersuara dan ungkapan tokoh yang diciptakan oleh pengarang disusun sedemikian rupa. Selain itu, Tirto Suwondono (2011) menyatakan bahwa novel polifonik merupakan novel yang

diwarnai oleh pluralitas suara, kesadaran, gagasan dan penuh warna.

Genre sastra novel polifonik semula berkembang dalam kisah-kisah rakyat karnivalistik (*carnivalistic folklores*), kemudian berpengaruh pada karya-karya sastra klasik genre serio-komik (*serio-comic genre*), pada abad ke-18 berkembang pula dalam tradisi novel-novel eropa. Menurut (Bakhtin, 1973) perkembangan itu mencapai puncak pada novel-novel karya Doestoesky yang disebut sebagai novel polifonik (*polyphonic novel*). Mikhail Bakhtin berkeyakinan bahwa carnival merupakan perilaku yang membuka jalan bagi lahirnya genre sastra baru, yaitu novel polifonik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian, yaitu novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. Novel ini merupakan novel yang terinspirasi dari kisah hidup pak Suko yang berasal dari Semarang. Novel yang ditulis oleh A. Mustafa merupakan upaya menuju novel polifonik karena, dituturkan dengan gaya berkisah yang rileks dan menyenangkan, dengan bentuk narasi realis dan alegoris dengan tujuan menghilangkan stereotipe, prasangka atau

stigma yang ada didalam kehidupan masyarakat.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Franz Eric Andhika (2016) dengan judul “Kepolifonikan Novel *Saman* karya Ayu Utami (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)”. Kedua, penelitian yang dilakukan Revina Indah Lestari dan Dwi Rahariyoso (2022) berjudul “Kepolifonikan dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah Kajian Dialogisme Mikhail Bakhtin”. Ketiga, penelitian yang dilakukan Muhammad Bakri (2018). Berjudul “Dialog Polifonik dalam Novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)”. Keempat, Penelitian yang dilakukan Nadhilatus Safitri dan Setya Yuwana Sudikan (2021). Berjudul “Novel *Men Coblong* Karya Oka Rusmini Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin”. Keempat penelitian tersebut Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori kepolifonikan Mikhail Bakhtin, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk

kepolifonikan yang terdapat dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk kepolifonikan dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana yang menunjukkan bentuk kepolifonikan dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa, dengan jumlah 358 halaman, cetakan pertama tahun 2019, penerbit Shira Media.

Ratna (2015:245) mengemukakan bahwa tidak akan dihasilkan data apapun tanpa melalui proses pembacaan. Pembacaan yang dimaksudkan adalah pembacaan yang secara ilmiah. Pembacaan secara ilmiah berarti pembacaan yang benar-benar terfokus pada objek penelitian, sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti membaca novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa secara berulang-ulang. (2) Memahami dan menelaah novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. (3) Mencatat kembali kata-kata, kalimat maupun paragraf yang memuat bentuk kepolifonikan dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. (4) Mengklasifikasikan data-data berdasarkan wujud kepolifonikan yang telah dikumpulkan untuk dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*analisis content*). Adapun tahapan untuk menuju capaian tersebut yaitu, melakukan pengkodean atau tabulasi, melakukan proses kajian dan analisis, mendeskripsikan dan membahas hasil analisis, peneliti memberi pernyataan simpulan berdasarkan hasil temuan berkaitan dengan bentuk kepolifonikan dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa.

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut (Moleong, 2011:330) triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Selain itu, menurut Norman K. Denkin (2010: 14) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antara-peneliti, (3) triangulasi sumber data dan (4) triangulasi teori. Dari keempat triangulasi yang telah dijabarkan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi bentuk penyajian kepolifonikan dalam novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa. Hasil penelitian dapat dipaparkan di bawah ini.

1. Karnivalisasi

a. Cerita tentang Sejarah Peperangan

Raja Zalim Duryudana beserta para Kurawa yang dajal harus ditumpas. Takhta memang menjadi penyebab utama pertempuran besar (Mustafa,2019:26).

Sesudah masa pengasingan berakhir, Yudistira pulang ke Kuru bersama adik-adiknya untuk meminta apa yang telah menjadi miliknya. Duryudana menolak mentah-mentah permintaan tersebut, sengaja mengingkari perjanjian yang dibuat oleh ayahnya dan Yudistira dahulu (Mustafa,2019:27).

Data di atas menunjukkan pengarang ingin menggambarkan tentang sejarah peperangan yang terjadi antara Kurusetra dan Kurawa yang disebabkan karena perebutan takhta. Jadi dapat disimpulkan bahwa, cerita tentang peperangan Mahabarata merupakan bentuk karnivalisasi dalam novel polifonik. Cerita peperangan ini memiliki kaitan dengan cerita tentang perjuangan Mbok Wilis dalam mendapatkan pertobatan dan jati diri.

Dalam menyajikan novel polifonik pengarang menggambarkan cerita tentang sejarah peperangan. Meskipun berhubungan dengan cerita tentang sejarah, pengarang tidak menjelaskan secara detail sarana-sarana dalam penulisan cerita tentang sejarah, karena dalam karya dari tradisi sastra karnival tidak menjelaskan diri sarana dalam penulisan cerita tentang sejarah, tetapi berdasarkan pengalaman dan

imajinasi yang bebas dari pengarang. Sehingga, cerita yang terdapat di dalam novel sangat beragam, banyak suara, dapat berdiri sendiri dan saling berkaitan.

b. Bersifat Jurnalistic

Rambut mereka meniru gaya para primadona: keriting Madonna, sasak Cyndi Lauper, atau megar ala Vina Panduwinata (Mustafa,2019:43).

Data di atas menunjukkan pengarang ingin menggambarkan tentang para Waria yang selalu berpenampilan menarik dengan berpakaian warna-warni. *Crop top* kuning dengan *overall mini jeans*, blus berbantalan bahu dipadu *legging* hijau. Pakaian-pakaian ketat juga pendek memang merupakan favorit para bidadari karena mampu menampilkan kesensualan lekuk tubuh mereka. Tidak hanya itu untuk menarik hati pelanggan para waria selalu meniru gaya *fashion* para primadona seperti, gaya rambut keriting Madonna, sasak Cyndi Lauper dan gaya megar ala Vina Panduwinata. Jadi, penggunaan nama artis yang digunakan oleh pengarang bertujuan agar novel yang disajikan memiliki ciri khas tersendiri.

c. Bersifat Komikal

Sepatu itu bagus sekali, berwarna merah dan tinggi haknya 10 senti. Sepatu yang bisa bikin kaki gemuk berjemari bantat Mbok Wilis terlihat lebih ramping dan feminim, satu dari sedikit harta berharganya yang masih disimpan dan dijaga sebab ia sangat menyayangi sepatu tersebut. Sepatu itu jarang ia kenakan, hanya buat momen-momen special saja. Dan tak diragukan lagi! Pertemuannya dengan nabi siang itu akan menjadi momen paling bersejarah dalam hidupnya (Mustafa, 2019:1).

Data tersebut mendeskripsikan tentang Mbok Wilis yang ingin bertemu nabi, pertemuannya dengan nabi akan menjadi momen paling bersejarah dalam hidupnya. Ia merasa sudah sewajarnya berpenampilan pantas di hadapan orang suci, berdandan, memakai wangi-wangian, berpakaian rapi dan juga mengenakan sepatu terbaiknya yang berwarna merah dan tinggi haknya 10 senti.

Cerita yang disajikan oleh pengarang ini menggunakan komikal atau lucu karena biasanya orang yang ingin bertemu dengan nabi selalu menggunakan pakaian yang sopan, akan tetapi berbeda dengan Mbok Wilis. Sehingga, penyajian cerita yang digunakan oleh pengarang membuat

pembaca merasa lucu dan tertarik untuk membaca novel tersebut.

dipresentasikan selalu memiliki kaitan antar cerita.

d. Penggunaan Lirik Lagu

Oh Tuhan berikan petunjukmu, untuk kujadikan pegangan hidupku. Apakah salahku dan apa dosaku, sampai ku begini? Aku tak sanggup lagi menerima derita ini. aku tak sanggup lagi menerima semuanya (Mustafa, 2019:136).

Dari data di atas pengarang menggunakan lirik lagu untuk menceritakan tentang perasaan Mbok Wilis dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Penggunaan lirik lagu merupakan bagian dari karnivalisasi yang menunjukkan bahwa di dalam novel terdapat bentuk penyajian kepolifonikan. Lirik lagu merupakan suatu karya yang menggunakan bahasa tulis yang biasanya berupa rangkaian kata dengan diksi yang indah. Dalam hal ini pengarang menggunakan lirik lagu untuk mengungkapkan perasaan yang dialami oleh Mbok Wilis. Sehingga, setiap cerita yang dipresentasikan memiliki gaya penulisan yang berbeda dan hal ini menyebabkan di dalam novel terdapat berbagai macam jenis teks, dan juga setiap cerita yang

e. Menggunakan Metafiksi

Rupanya beliau pernah menulis sebuah buku memori yang kemudian saya beli untuk saya baca. Buku itu tipis saja, di-print di tempat fotokopian dan ditulis dengan gaya bertutur ala buku harian. Tidak banyak yang saya dapatkan dari buku itu. Tapi, paling tidak saya bisa memetakan dan punya sedikit gambaran tentang kehidupan Pak Suko. Mendapat data dan informasi yang cukup ternyata tidak serta-merta membuat proses menuliskan buku ini menjadi mudah. Apalagi inilah kali pertama saya menulis novel yang diangkat dari kisah nyata kehidupan seseorang. Setelah beberapa kali mengalami kesulitan dalam menata dan merajut cerita, karena terlalu fokus menurutkannya sesuai alur kronologis demi menjaga autentisitas, saya menyadari bahwa pendekatan saya keliru. Saya lupa kalau sedari awal saya tidak berniat untuk menulis buku biografi yang patuh pada alur kronologis dan Pak Suko juga sudah mengizinkan saya untuk menuliskan kisah beliau sesuai keinginan saya. Maka, saya bebaskan diri saya dari kungkungan kronologis serta "autentisitas" yang jumud, lantas menuliskan cerita ini dengan alur yang melompat-lompat seperti kelinci yang riang gembira (Mustafa, 2019:350).

Dari kutipan data di atas menjelaskan bahwa dalam

menyajikan cerita pengarang mendapatkan naskah yang berisi kehidupan tokoh utama, yaitu Pak Suko. Naskah itu dibuat oleh Pak Suko dengan gaya bertutur ala buku harian. Sehingga, dengan adanya naskah tersebut memudahkan pengarang dalam membuat cerita sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh Pak Suko. Pengarang juga meminta izin kepada Pak Suko untuk menyajikan cerita secara bebas sesuai dengan imajinasi. Dengan menggunakan alur yang bersifat *chaos* atau terkesan kacau dan tidak beraturan. Sehingga, cerita yang disajikan oleh pengarang tanpa terikat alur waktu kejadian dan bebas membolak-balik antara kejadian di masa kini dan masa lalu. Gejala tekstual tersebut disebut metafiksi, yaitu fiksi yang menyadari statusnya sebagai fiksi. Penggunaan metafiksi membuat pembaca meragukan keandalan dan akurasi dunia fiktional yang dibangun.

Pengarang menggunakan naskah kehidupan yang ditulis oleh Pak Wo untuk mendapatkan gambaran berkaitan dengan alur cerita yang akan dibuat oleh sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya. Karena itu, setiap cerita yang dipresentasikan memiliki gaya penulisan yang berbeda dan hal ini menyebabkan di dalam novel

terdapat berbagai macam jenis teks, dan juga setiap cerita yang dipresentasikan selalu memiliki kaitan antar cerita.

f. Melakukan Wawancara

Saya menanyakan tentang masa kecil beliau, awal mula beliau menjadi waria, kisah cinta beliau dengan HJ juga dengan beberapa berondongnya, bagaimana beliau bisa mengenal Ahmadiyah, bagaimana beliau akhirnya baiat, hingga kehidupan beliau di masa tua. Kami mengobrol panjang sampai magrib tiba (Mustafa, 2019:351).

Data diatas menunjukkan bahwa pengarang melakukan wawancara terhadap Pak Suko tentang masa kecil beliau, awal mula beliau menjadi waria, kisah cinta beliau dengan HJ juga dengan beberapa berondongnya, bagaimana beliau bisa mengenal Ahmadiyah, bagaimana beliau akhirnya baiat, hingga kehidupan beliau di masa tua. Pengarang melakukan wawancara terhadap Pak Suko yang menjadi tokoh utama dalam novel merupakan bagian dari karnivalisasi yang menunjukkan bahwa di dalam novel terdapat bentuk penyajian kepolifonikan, yaitu pengarang melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran berkaitan dengan alur cerita kehidupan Pak Wo. Sehingga,

setiap cerita yang dipresentasikan memiliki gaya penulisan yang berbeda dan hal ini menyebabkan di dalam novel terdapat berbagai macam jenis teks seperti karnaval.

g. Utopia Sosial dalam Bentuk Mimpi

Lantai hotel terbelah, nyaris menelan Mbok Wilis yang berhasil lompat tepat waktu. Ia mendelik ngeri menyaksikan orang-orang yang terpanggang oleh kobaran api. Dengan hati keder dicekam terror, Mbok Wilis mempercepat larinya. Tiang-tiang hotel runtuh, tangganya ambruk, langit-langit berjatuhan menimpa orang-orang malang dibawahnya. Mbok Wilis melompat ke luar hotel bebarengan dengan momen ketika hotel tersebut luluh lantak sepenuhnya, menjadi makam raksasa bagi mereka yang tertinggal di dalamnya. Mbok Wilis ternganga dicekau pemandangan mengerikan. Di luar sana, dunia tengah mengalami kiamat. Tanah-tanah rengkah menyemburkan lahar panas, menelan apapun yang ada di atasnya. Langit menyambarkan petir-petir hanguskan segala yang diterjangnya (Mustafa, 2019:187).

Data di atas menceritakan tentang Mbok Wilis yang mengalami mimpi buruk, ia memimpikan dunia tengah mengalami kiamat. Dalam mimpinya tersebut Mbok Wilis melihat lantai hotel terbelah dan nyaris melennya akan tetapi ia

berhasil lompat tepat waktu. Tiang-tiang hotel runtuh, tangganya ambruk, langit-langit berjatuhan, Tanah-tanah rengkah menyemburkan lahar panas, menelan apapun yang ada diatasnya. Langit menyambarkan petir-petir hanguskan segala yang diterjangnya.

Data tersebut menjelaskan bahwa bentuk penyajian yang digunakan oleh pengarang merupakan bagian dari karnivalisasi yaitu pengarang menggunakan unsur utopia sosial dalam bentuk mimpi untuk mendeskripsikan tentang kehidupan Mbok Wilis sebagai waria. Kejadian yang dialami oleh Mbok Wilis tersebut hanya ada dalam bayangan atau khayalan. Pengarang menyajikan cerita tentang kiamat ingin menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Mbok Wilis merupakan pekerjaan yang tidak baik dan ia menginginkan agar Mbok Wilis bertobat dan kembali ke kodratnya.

h. Adegan Skandal

Polisi Baplang memukul kepala Mbok Wilis menggunakan tongkatnya, kemudian si Baplang menendang perutnya itu, membuat cairan pahit muncrat dan keluar dari hidung Mbok Wilis (K08-B, Mustafa, 2019:54).

Data di atas mendeskripsikan tentang Mbok Wilis yang mengalami kekerasan dari polisi Baplang yang melanggar norma dan etika. Adegan skandal merupakan cerita yang menggambarkan tindakan kekerasan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Sehingga, bentuk penyajian yang digunakan oleh pengarang merupakan bagian dari karnivalisasi yang menunjukkan bahwa di dalam novel terdapat bentuk penyajian kepolifonikan, yaitu menggunakan adegan skandal sehingga, alur cerita yang disajikan sangat menarik dan memiliki kaitan antar cerita.

Pengarang menyajikan cerita tentang adegan skandal ingin menunjukkan kehidupan Mbok Wilis yang sering tertindas dan selalu mendapatkan tindakan kekerasan dari orang sekitar terlebih khusus dari polisi Baplang. Oleh karena itu, setiap cerita yang dipresentasikan oleh pengarang memiliki gaya penulisan penceritaan yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa terdapat berbagai macam jenis teks seperti karnaval dan ini sebagai upaya untuk menuju novel polifonik.

2. Narasi Realisme

Mbok Wilis sudah puas merasakan pahitnya hidup melacurkan diri di jalanan, dibikin babak belur oleh preman, diburu satpol PP, dibawa ke Dinsos buat di data tapi, kemudian tidak dibina, melainkan dibawa lagi ke jalanan, lalu dibuang ke area pekuburan, jauh diluar kota (Mustafa, 2019:46).

Di belakang mereka, beberapa orang lelaki berseragam Satpol PP mengejar sambil berseru-seru marah, menyuruh mereka supaya berhenti. Mana sudi. Mbok Wilis mengajak yang lain untuk mengambil jalan pintas (Mustafa, 2019:51).

Data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan narasi realisme dalam menyajikan cerita. Narasi realisme merupakan cerita yang disajikan oleh pengarang yang diangkat dari suatu fenomena kehidupan nyata atau sesuai dengan peristiwa keseharian yang dialami oleh masyarakat. Seperti yang terdapat dalam data, Mbok Wilis sering mendapatkan hukuman dari preman dan satpol PP.

Oleh karena itu, setiap cerita yang dipresentasikan oleh pengarang memiliki gaya penulisan penceritaan yang

berbeda dan novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa merupakan cerita yang diangkat dari kehidupan nyata tokoh utama, yaitu kehidupan Pak Suko. Sehingga, pengarang menyajikan cerita sesuai dengan imajinasi dan juga data yang didapatkannya.

3. Narasi Magis

Akan tetapi, Sri Kresna bukan manusia biasa. Ia mengeluarkan cahaya menyilaukan untuk membutakan mata prajurit Duryudana yang diperintahkan untuk menangkapnya (Mustafa, 2019:29).

Ia rapalkan sihirnya untuk datangkan banjir bandang nan sihirnya untuk datangkan banjir bandang nan deras ke Kurusetra supaya para Pandawa mampus ditumpas ombak (Mustafa, 2019:35).

Dari data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan narasi magis dalam menyajikan ceritanya. Narasi magis merupakan cerita yang menggambarkan tentang kehidupan tokoh-tokoh yang mengalami sifat-sifat gaib atau dengan kata lain ilmu yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan logika manusia. Narasi magis yang terdapat di dalam novel menggambarkan tentang tokoh Sri Kresna yang memiliki ilmu gaib, yaitu dengan cara

mengeluarkan cahaya dari tubuhnya dengan tujuan untuk membutakan mata prajurit Duryudana yang diperintahkan untuk menangkapnya.

Hal ini juga dapat dilihat ketika Sri Kresna menggunakan sihirnya untuk mendatangkan banjir bandang dan keras ke Kurusterana supaya para Pandawa mampus ditumpas ombak. menggunakan narasi magis di dalam cerita dengan menyajikan hal-hal yang bersifat real ini hadir untuk membuat cerita yang magis tetap berada di dunia nyata tidak melambung ke dunia fantasi. Sehingga, cerita yang terdapat di dalam novel bermunculan seperti pesta rakyat/ bersifat karnivalisasi karena, pengarang secara bebas menggambarkan cerita sesuai dengan alur dan imajinasinya tanpa menghilangkan inti cerita yang disajikan.

4. Alegori

Tiap kali badannya terasa panas, maka keinginannya Cuma satu, yakni berendam dilegokan lumpur. Tidak juga ia mempunyai kemauan untuk mandi di air sungai, tak perlu diributkan, sebab babi hanya berhasrat dan bernafsu, tidak berakal (A05-A, Mustafa, 2019:8).

Ia biarkan si Babi baru mengawininya. Kejadian itu tidak berlangsung lama. Begitu si Babi Baru puas, ia lepaskan si Babi

Lumpur untuk kembali merebahkan diri di tempat semula. Si Babi Lumpur terbaring lemas di tempat (Mustafa, 2019:23).

Data di atas pengarang menunjukkan bukti bahwa dalam menyajikan cerita pengarang menggunakan bentuk penyajian kepolifonikan, yaitu menggunakan majas alegori sebagai perbandingan. Alegori merupakan representasi naratif atau visual yang menggambarkan karakter, tempat atau peristiwa dapat ditafsirkan untuk mewakili makna tersembunyi dengan makna moral. Pengarang menggunakan cerita tentang epos babi ingin membandingkan kehidupan yang dilakukan Mbok Wilis sebagai waria dengan Babi Lumpur yang selalu mengawini Babi Baru dan ketika hasratnya terpenuhi dia melepaskan si Babi Baru dan berhubungan dengan babi-babi yang lain. Pengarang menggunakan bahasa kiasan secara bebas dengan tujuan agar makna cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Pengarang menceritakan tentang kehidupan babi yang dikaitkan dengan kehidupan manusia karena manusia hanya menginginkan kenikmatan dan kepuasan semata apalagi hal yang berkaitan dengan uang.

Pengarang menggunakan alegori untuk menceritakan kehidupan Mbok Wilis sebagai waria yang selalu melayani pelanggannya dengan setia.

5. Mengandung Dialogis

Di dalam kamar, dengan penuh nafsu, Om Ping menggilas bibir Mbok Wilis dengan bibirnya. Mbok Wilis membalas, tak kalah ganas (Mustafa, 2019:19).

Si Babi Lumpur menggerak-gerakkan moncong peseknya, mengeluarkan suara grook-grook pelan. Si Babi Baru membalas dengan suara dengkur serupa. Dari pencengkraman mereka yang rukun itu, tahulah si Babi Baru bahwa keberadaannya diterima oleh Babi Lumpur (Mustafa, 2019:22).

Dan, segeralah pulang Le... bukan itu. Pulanglah ke kodratmu yang dulu, Le (Mustafa, 2019:142).

Tak tahu keajaiban macam apa yang turun kepada babi itu, namun demikianlah yang terjadi (lihatlah mukjizat kekuasaan Tuhan!) (Mustafa, 2019:143).

Malahan, ia harus membunuh kebenciannya itu di tengah jalan dengan rasa syukur yang mendalam. Sebab, mau tak mau, ia perlu berterima kasih kepada orang yang selama ini menghancurkan hidupnya (Mustafa, 2019:248).

Penentangan yang datang ia jadikan sebagai pupuk penyubur iktidangnya itu. Sudah tiga belas keluarga, plus sebelas orang, yang telah ia ajak buat

bergabung ke dalam Ahmadiyah
(Mustafa, 2019:249).

Keenam data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan bentuk penyajian kepolifonikan dengan selalu memunculkan persoalan-persoalan yang tiada hentinya sehingga, menimbulkan gagasan antar tokoh yang saling berkaitan dan beriringan. Dalam novel terdapat banyak suara dan pandangan sehingga konflik di balik gagasan tersebut tidak pernah berakhir sebab desakan satu suara berakibat pada munculnya dialog bagi suara lain dan saling berkaitan (dialogis).

Interaksi-interaksi tersebut membangun hubungan serta dialog antar subjek yang satu dengan subjek yang lain. Seperti yang digambarkan di dalam novel yang menceritakan tentang kehidupan Mbok Wilis setelah itu dilanjutkan dengan cerita epos babi yang bertingkah seperti manusia. Mbok Wilis merupakan seorang waria yang berprofesi sebagai pelacur. Adapun, pandangan yang bebas dari pengarang, yaitu menghubungkan pekerjaan sebagai pelacur dengan cerita babi lumpur yang melakukan hubungan secara bebas dengan babi jantan yang lain. Pengarang menggunakan banyak suara atau bersifat dialogis dalam

menyajikan cerita sesuai dengan imajinasinya secara bebas. Dengan tujuan agar konflik yang disajikan dalam novel tidak pernah berakhir dan setiap cerita memiliki kaitan yang sama, yaitu menceritakan tentang perjuangan Mbok Wilis dalam mendapatkan pertobatan dan menemukan jati dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian dengan judul penelitian “Kepolifonikan Dalam Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa” dengan menggunakan teori kepolifonikan Mikhail Bakhtin sebagai berikut: dalam novel terdapat 26 bab. Dari 26 bab tersebut menceritakan tentang tokoh utama, yaitu Mbok Wilis, Pak Wo dan Babi Lumpur. Ada empat belas bab (14) yang menceritakan tentang kehidupan Mbok Wilis. Tujuh bab (7) yang menceritakan tentang Pak Wo. Delapan bab (8) menceritakan tentang tokoh Babi Lumpur.

Bentuk penyajian kepolifonikan mencakup karnivalisasi yang meliputi cerita tentang sejarah peperangan, cerita tentang jurnalis, mengandung komikal, menggunakan lirik lagu, menggunakan metafiksi,

wawancara, terdapat unsur utopia sosial dalam bentuk mimpi, adegan skandal. Selain bentuk karnivalisasi terdapat juga bentuk penyajian kepolifonikan yang digunakan pengarang dalam menyajikan novel seperti menggunakan narasi realisme, narasi magis, alegori, mengandung dialogis atau banyak suara yang bebas dan dapat berdiri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, A.L., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argisetro.
- Andhika, F. E. (2016). "Kepolifonikan Novel Saman Karya Ayu Utami Sebagai Kritik Atas Modernitas". <https://repository.unair.ac.id/id/eprint/30299>. diakses tanggal 15 Januari 2023. pkl. 10.00 WITA.
- Bakhri, Muhammad. (2018). "Dialog Polifonik dalam Novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)". *Jurnal Universitas Negeri Makassar*. Volume 1, Nomor 1, Mei 2018.
- Dialogis, S., & Mikhail, M. 1984. "Novel Olenka Karya Budi Darma". *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities*. Volume 1, Nomor 1, Hal. 1—18. terbaca dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayjournal>. diakses tanggal 13 Januari 2023, pkl 10.00 WITA.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Iman. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <https://dkj.or.id/berita/pertanggungjawaban-dewan-juri-sayembara-novel-dewan-kesenian-jakarta-2018>. Diakses tanggal 01 Maret 2023, pkl 11.00 WITA.
- Manshur, F. M. (2017). *Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya*. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- Mustafa, A. (2019). *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir*

- Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nopiandi, Herpin. (2018). "Dialog Polifonik dalam novel Al-Aswany Karya Imarah Yakuban ". *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 1, Nomor 1, April 2018. Salatiga. Hal 1—10.
- Suwondo, Tirto. (2011). *Studi Sastra Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.